

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Produk Cacat

a. Pengertian Produk Cacat

Menurut Siregar, dkk (2013), “Produk cacat adalah unit produk yang tidak memenuhi standar produksi dan dapat diperbaiki secara teknis dan ekonomis untuk dapat dijual sebagai produk baik atau tetap sebagai produk cacat”.

Menurut Supriyono (2000, “ mengatakan bahwa produk cacat adalah sebagai berikut:

Produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi sesuatu yang telah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih bisa diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik mutunya dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.

Mulyadi (2014. “mengatakan bahwa produk cacat adalah sebagai berikut:

Produk yang dihasilkan tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi baik.

- a. Jika produk cacat sulitnya pengerjaan pesanan, maka biaya perbaikan produk cacat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesan bersangkutan.
- b. Jika produk cacat bersifat normal dalam proses pengolahan produk, maka biaya perbaikan dibebankan sebagai penambah tarif BOP sesungguhnya.

Berdasarkan para ahli, maka dapat disimpulkan mengenai perlakuan mengenai produk cacat adalah dengan dilakukan

analisis terlebih dahulu mengenai kondisi produk cacat tersebut, apabila masih dapat diperbaiki maka nantinya akan menimbulkan biaya tambahan, namun jika tidak maka produk tersebut tidak dapat dijual kembali.

b. Faktor-Faktor Produk Cacat

Dalam proses produksi suatu perusahaan slalu terdapat produk cacat. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya produk cacat. Menurut Lestari (2012) mengatakan bahwa faktor-faktor terjadinya produk cacat yaitu:

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan seperti ketidaktelitian, kecerobohan, kurangnya kosentrasi, kelelahan, kurangnya disiplin serta rasa tanggung jawab yang mengakibatkan terjadinya produk yang tidak sesuai *standart* perusahaan.

b. Bahan Baku

Bahan baku sangat mempengaruhi kualitas dari suatu produk yang akan dihasilkan.

c. Mesin

Mesin adalah salah satu alat yang bisa mempengaruhi terjadinya produk cacat, karena untuk menghasilkan produk dengan kualitas baik diperlukan mesin-mesin yang baik dan terawat dengan baik.

2. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009, “Pengertian Harga Pokok Produksi adalah “total harga pokok produk yang diselesaikan selama periode berjalan”.

Menurut Mulyadi (2014), Pengertian harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

Pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk. Karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut yang berupa biaya bahan baku tersebut yang berupa biaya bahan baku kemudian membentuk harga pokok produksi.

Adapun menurut Kusuma (2015), menyatakan bahwa harga pokok produksi yaitu biaya yang dibebankan pada produk atas proses produksi produk.

Menurut Mursyidi (2008:29) Harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, atau bisa juga diartikan penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.

Berdasarkan pengertian harga pokok produksi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah harga yang mewakili jumlah barang produksi yang terdiri dari biaya-

biaya yang dibebankan pada proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya-biaya lain.

b. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu produk tentunya memerlukan yang namanya proses produksi. Proses produksi pada perusahaan biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Menurut Carter dan Usry (2009), unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

1. **Bahan Baku Langsung**
Bahan baku langsung (*Direct Materials*) adalah setiap bahan baku yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari produk jadi. Sebagai contoh, dalam membuat pakaian pria, kain merupakan bahan langsung.
2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**
Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah upah yang diperoleh pekerja yang mengubah bahan dari keadaan mentah menjadi produk jadi. Sebagai contoh, upah yang dibayarkan kepada pekerja pabrik pakaian yang memotong kain dan menjahit hasil potongan tersebut adalah biaya tenaga kerja langsung.
3. **Overhead Pabrik**
Overhead Pabrik terkadang biaya ini disebut sebagai overhead produksi (manufacturing overhead) atau beban pabrik (factory burden). Overhead pabrik mencakup semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Penekanannya disini adalah pada istilah biaya produksi. Sebagai contoh, upah pengendali persediaan adalah overhead pabrik. Namun, gaji seorang tugas penjualan merupakan beban pemasaran.

Menurut Siregar (2014), biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (raw material cost)
Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (direct labor cost)
Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
Biaya overhead pabrik (Manufacturer overhead cost)
Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

c. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Maringka dkk (2014), metode perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

1. Sistem perhitungan harga pokok penuh (*Full Costing*)

Menurut Maringka, dkk (2014), *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik variabel dan tetap.

Menurut Mulyadi (2010), *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Joko (2016), *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum).

Berdasarkan pengertian dari sistem perhitungan *full costing* dari peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa sistem perhitungan *full costing* adalah sistem perhitungan mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2. Sistem perhitungan harga pokok variabel (*Variabel Costing*)

Menurut Maringka dkk (2014), *variabel costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan BOP Variabel.

Menurut Mulyadi (2010), *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Menurut Joko (2016), *variabel Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan

biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap.

Berdasarkan pengertian peneliti terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel.

d. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (2013), metode pengumpulan harga pokok produksi dibedakan menjadi 2 (dua) adalah sebagai berikut :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost*)

Menurut Supriyono (2013), metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang

dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

Menurut Siregar (2014), metode harga pokok pesanan adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan departemen.

Berdasarkan pengertian dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa metode *job order costing* adalah metode akumulasi biaya produksi yang dihitung berdasarkan per pesanan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Menurut Supriyono (2013), Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya : bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan dilakukan secara kontinyu atau terusmenerus.

Menurut Siregar (2014), biaya proses adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen.

Berdasarkan pengertian dari peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa *process Cost Method* adalah metode perhitungan biaya dalam setiap proses produksi (satuan waktu).

3. Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Terhadap Harga Pokok Produksi

Dalam proses produksi memungkinkan timbulnya produk cacat. Bagi manajemen disamping mengetahui informasi produk cacat, juga harus mengetahui apakah produk cacat tersebut sifatnya normal atau abnormal. Sedangkan dari segi akuntansi biaya timbul masalah untuk perlakuan akuntansi atas produk cacat dalam penentuan harga pokok produksi. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi, perusahaan perlu memperhitungkan adanya unit ekuivalen untuk menentukan harga pokok produk selesai, harga pokok produk dalam proses maupun harga pokok untuk produk cacat. Sehingga dapat menghasilkan perhitungan ataupun informasi harga pokok produk yang akurat sesuai dengan metode harga pokok produksi. Tergantung pada tipe produksinya atau departemen-departemen yang tercakup dalam proses produksinya, di dalam praktek, terdapat berbagai metode atau perlakuan akuntansi terhadap produk cacat yang tidak dapat ditolerir,

karena menyimpang dari tujuan akuntansinya, sampai yang paling akurat dan sangat informatif. Menurut Hartanto (1992:391) bahwa idealnya, akuntansi terhadap produk cacat harus mencakup tahap-tahap adalah :

- a. Tahap alokasi biaya produksi kepada harga pokok produk akhir, produk cacat normal dan produk cacat abnormal.
- b. Tahap pembebanan harga pokok produk cacat baik kepada produk akhir (untuk yang rusak normal) maupun kepada rugi produk cacat (untuk yang rusak abnormal).
- c. Menurut Sutrisno (2001:124) bahwa “perlakuan harga pokok produk cacat, selain penyebab terjadinya produk cacat juga dipengaruhi apakah produk cacat tersebut laku dijual atau tidak laku dijual”.

4. Rumus Mencari Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan harga yang mewakili jumlah barang produksi yang terdiri dari biaya-biaya yang dibebankan pada proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung , serta biaya-biaya lain. Dimana harga pokok produksi ini digunakan oleh entitas dalam penentuan harga jual pada produk yang dijualnya.

Untuk mencari harga pokok produksi per unit menurut Mursyidi (2008), sebagai berikut:

$$HPP \text{ Produk Cacat} = \frac{\sum \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Pengerjaan Kembali}}{\text{Unit Cacat}}$$

Keterangan :

HPP Produk Cacat = Harga Pokok Produksi Produk Cacat (Rp)

Biaya Pengerjaan Kembali = Biaya yang digunakan dalam proses perbaikan produk

Unit Cacat = Jumlah Produk yang cacat (Dapat dijual atau tidak)

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian>Nama/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Analisis perlakuan akuntansi produk cacat terhadap harga pokok produksi pada CV. ANNISA (2018)	Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif	Mendapatkan hasil bahwa perlakuan produk cacat pada perusahaan CV. Annisa diperoleh sebagai biaya lainnyapada laporan laba rugi.
2.	Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi (Study kasus pada Bumdes Pelita Hidup Coklat	Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif	Mendapatkan hasil bahwa adanya produk cacat yang dialami oleh perusahaan selama proses produksi disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan kelalaian para pekerja.

No	Judul Penelitian>Nama/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
	Kabar Desa Kota Wuji Barat Kecamatan Kea Tengah Kabupaten Nagokeo) (2020)		Perlakuan akuntansi terhadap biaya perbaikan produk cacat pada Bumdes Pelita Hidup Coklat tidak diberlakukan sebagai elemen rugi produk cacat.
3.	Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Plywood Terhadap Harga Pokok Produksi Pada Pt Muroco Arjasa-Jember (2020)	Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif	Mendapatkan hasil bahwa perlakuan akuntansi pada biaya – biaya produk cacat dilakukan dengan harga rendah sehingga dapat mengurangi biaya kerugian produk cacat Playwood PT. Moraco Arjasa – Jember.
4.	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Cacat Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Bunda Bakery (2020)	Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif	Mendapatkan hasil bahwa perlakuan akuntansi produk cacat pada UMKM Bunda Bakery di dapat adanya produk cacat yang laku di jual. Perlakuan akuntansi terhadap produk cacat yang laku dijual adalah hasil penjualan dari produk cacat tersebut akan di tambahkan pada biaya rugi produk cacat, sehingga tidak mengurangi harga pokok produksi.

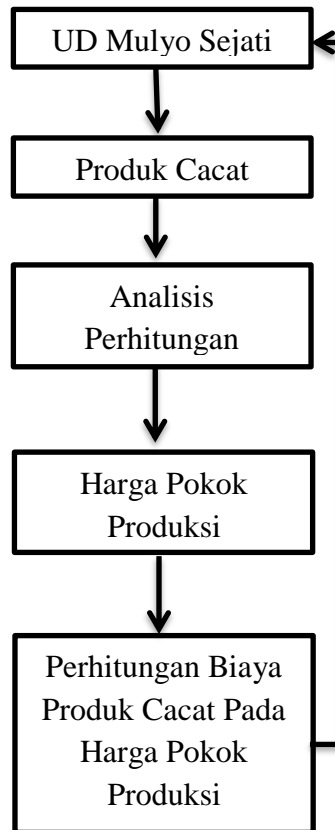
No	Judul Penelitian>Nama/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
5.	Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Terhadap Harga Pokok Produksi Pada Meubel Rizky (2016)	Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif	Mendapatkan hasil bahwa keterkaitan dari data penelitian yang berupa angka-angka tentang perlakuan akuntansi produk cacat serta pengaruhnya terhadap harga pokok produksi.

C. Kerangka Berpikir

Jika kualitas produk yang dihasilkan tidak dijaga maka salah satunya akan menghasilkan produk cacat. Dengan adanya produk cacat harus diperbaiki sehingga ada tambahan biaya produksinya.

Kemudian produk cacat tersebut akan mempengaruhi perhitungan biaya produksi yang mengakibatkan biaya produksi persatuan produk yang di transfer ke departemen berikutnya menjadi lebih tinggi.

Hal tersebut juga akan mempengaruhi penentuan harga jual. Karena harga jual diperoleh dari biaya produksi ditambah dengan prosentase laba. Penentuan harga jual produk merupakan suatu keputusan penting manajemen demi perkembangan usaha perusahaan. Oleh karena itu penentuan harga jual harus dipilih metode yang tepat supaya bisa menghasilkan keuntungan.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir